

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara teoritis, ilmu pengetahuan takkan bisa dimiliki oleh manusia tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya dimulai dan dilaksanakan di sekolah saja, namun juga dimulai sejak manusia masih dalam rahim sang ibu. Demikian pentingnya pendidikan bagi manusia sehingga para ahli pun menempatkan pendidikan sebagai wilayah strategis dan menjadi fokus kajian dalam rangka menciptakan suatu sistem pendidikan yang benar-benar unggul.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu hingga ke akar-akarnya. “Pendidikan kembali” akan merobohkan tumpukan pasir jahiliyah, membersihkan kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru. Pada masa pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sehingga sejalan dengan fitrah Allah. Anak bagaikan benih yang harus ditanam di tempat persemaian yang cocok. Agar dapat berkembang dengan baik maka harus di pelihara dan dijaga dari bahaya dan badai yang dapat menyebabkan pertumbuhannya berkembang secara tidak normal.

---

<sup>1</sup> Samaun Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2005, Hal. iii

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: 11)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mau mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS Ar-Ra’d: 11). Dan, ada jiwa perorangan tidak akan dapat berubah kecuali dengan pendidikan.<sup>2</sup>

Bagaimanapun pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni maka akan baik juga sumber daya manusia yang dimiliki. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya dewasa kelak mereka akan cakap melakukan amalan baik dunia maupun akhirat, sehingga akan tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat. Perumusan ini ringkas dan pendek, namun isinya luas dan dalam. Supaya anak-anak bisa cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus cerdas, agar memiliki ketakwaan dan kesalehan.

Untuk pendidikan itu harus diajarkan: keimanan, akhlak, ibadah dan isi-isi Al-Qur’an yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram yang mesti ditinggalkan. Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam

---

<sup>2</sup> Khatib Ahmad Santut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*. Penerj. Ibnu Burdah: *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslimah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, Hal.12-13

<sup>3</sup> Syafi’I Ma’arif, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, Hal. 15

keterampilan atau keahlian seperti: bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, buruh atau pekerja dan sebagainya, yaitu menurut bakat dan keahliannya. Di mana tujuan pendidikan Islam di atas adalah menurut pendapat Al-Ghazali yang didukung oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus.<sup>4</sup>

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan (seperti) yahudi, nasrani, atau majusi” (HR Bukhari Muslim). Karena itu sudah jelas bahwa pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua maka perlu bantuan orang lain yang mampu dan mau membantu orang tua seperti: sekolah, TPA/TPQ, madrasah, pesantren, dan sebagainya untuk mengajarkan ilmu dan keterampilan.<sup>5</sup>

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika (anak) dibiasakan selalu melakukan kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah melalui pendidikan dan mengajari akhlak yang baik. Nabi Muhammad saw. bersabda: “Segala sesuatu yang dibiasakan di waktu mudanya maka akan menjadi kebiasaan di waktu tuanya.”

Kelahiran anak di dunia ini merupakan akibat langsung dari perbuatan orang tuanya. Oleh karena itu, kedua orang tua sebagai orang yang telah dewasa harus menanggung segala risiko perbuatannya, yaitu bertanggung jawab atas

---

<sup>4</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghozali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, Hal. 48

<sup>5</sup> Anisa Hidayati, *Anak Saleh; Tanamkan Iman Sejak Dini*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999, Hal.

pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya sebagai amanat Tuhan yang wajib dilaksanakan.<sup>6</sup>

Betapa pentingnya pendidikan bagi masa “kanak-kanak” sehingga hal ini sudah menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan sejak zaman dahulu, baik dari kalangan ulama, sarjana-sarjana muslim maupun dari kalangan luar.

Syekh Ibnu Jauzi dalam *At-Tibbur Rukhani* mengatakan, “...Bahwa sebaik-baiknya memberikan bimbingan adalah sewaktu anak masih kecil. Jika anak itu sudah besar dia sudah mempunyai suatu macam tabiat di mana dia akan berkembang menurut tabiat itu, dan jika sudah terbiasa dalam keadaan demikian dia akan sukar diubah”.

Karena demikian maka dalam waktu yang begitu penting memberikan bekas bagi tiap-tiap jiwa manusia (waktu kanak-kanak) itu, kita jangan sampai melewatkan kesempatan untuk menuangkan jiwa keislaman padanya, sebab waktu yang baik untuk mengisikan jiwa keislaman tersebut tidak dapat dinanti kembali pada kesempatan lain.<sup>7</sup>

Pendidikan anak sejak lahirnya harus mendapatkan perhatian sepenuhnya dari kedua orang tuanya karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang apabila sejak kecil sudah dibiarkan begitu saja maka akan berpengaruh negatif pada perkembangannya. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Zainuddin, *Op.Cit.*, Hal. 89

<sup>7</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Press, Jakarta, Cet.4, 2005, Hal. 18

“Apabila sejak mulai pertumbuhannya sudah dilalaikan dari pendidikan yang baik, dilalaikan dari budi pekerti yang luhur, maka pada ghalibnya (umumnya) ia akan memiliki akhlak yang rendah dan hina, suka berdusta, bahkan akhirnya dapat menjadi anak pendengki, pencuri, gemar mengadu domba, suka meminta sesuatu dengan paksa, banyak berkata-kata yang tidak berguna, suka tertawa berlebih-lebihan, suka melucu yang tidak pada tempatnya dan tidak jarang merasa gembira dapat mengeluarkan kata-kata kotor sebanyak-banyaknya.”

Al-Ghazali menggambarkan betapa rendah dan buruknya budi pekerti anak yang dilalaikan dari pendidikan yang baik, sebagaimana di atas. Al-Ghazali mengatakan kembali:

“Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan perbuatan yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibatnya akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua elemen pendidikan, pengajar serta pengasuhnya pun ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak yang sejak kecilnya sudah dibiasakan mengerjakan hal-hal buruk sementara pendidikannya diabaikan, itu seperti orang yang memelihara binatang. Sebagai akibatnya, anak itu pun akan celaka dan buruk pula akhlaknya. Sedang dosanya tentulah dipikul kepada orang yang bertanggung jawab dalam memelihara dan mengasuhnya.”

Dan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan terutama bagi perkembangan anak,

bahkan mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>8</sup>

Jika orang tua bisa memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya maka akan tercipta sumber daya manusia yang baik dan bermutu pula. Karena untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, hanya ada satu jalan pemecahan yang harus ditempuh, yakni melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihanlah yang akan meningkatkan kemauan, kemampuan dan kesempatan bagi seseorang untuk berperan dalam kehidupannya, baik secara individu maupun bermasyarakat.<sup>9</sup>

Menurut Tholhah: Anak-anak itu merupakan salah satu aset utama dalam cakrawala perjuangan kita, jika kita betul-betul menginginkan tetap tegaknya kalimat Allah pada masa depan umat manusia ini. Sebab jika tidak demikian, maka perjuangan yang kita bina sekarang dengan segala macam pengorbanan itu akan kandas hanya pada akhir hidup generasi kita sekarang ini saja. Sedangkan selanjutnya kita akan kehabisan penerus-penerus perjuangan tersebut dan berarti kematian obor di tengah perjalanan gelap yang masih sangat jauh.

Untuk itu penyuluhan agama kepada anak-anak kita adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang dapat mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan sketsa dengan garis-garis tajam dan warna-warna yang Islami sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka.

---

<sup>8</sup> Zainuddin, *Op.Cit.*, Hal. 91-92

<sup>9</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Op.Cit.*, Hal. 68

Suatu persoalan yang timbul dalam merealisasikan penyuluhan agama untuk anak-anak itu umumnya berkisar pada: "...Apa yang harus diberikan kepada mereka dan cara mana yang harus dipakai untuk itu, dan sebagainya". Dalam hal ini, tentu saja kita harus menyadari bahwa mereka itu bukan kita, penghayatan mereka juga tidak sama dengan penghayatan kita dan kemampuan mereka juga berlainan dengan kemampuan kita. Dengan demikian, maka materi maupun metode yang akan diterapkan untuk mereka juga tidak sama dengan yang biasa kita gunakan untuk orang-orang dewasa. Nabi saw...pun melarang memberikan pendidikan atau pembelajaran dengan bahasa yang tidak mungkin dimengerti oleh yang dididik atau diajar (peserta didik), dan beliau menyuruh kepada kita supaya mendidik atau mengajar siapa saja dengan mengingat kemampuan-kemampuannya.<sup>10</sup>

Untuk apa anak-anak itu harus diberikan pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya?. Karena pendidikan mempunyai tujuan yang dapat dirumuskan dalam Trilogi, yaitu: membentuk manusia-manusia yang *beriman, berilmu dan beramal*.<sup>11</sup>

Di mana fungsi dari pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai Dinul-Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan nasional.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, Hal. 14

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hal. 17

<sup>12</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Lantabora Press, Jakarta, Cet.3, 2005, Hal. 97

Pandangan M. Tholhah Hasan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap pikiran-pikirannya yang terdapat dalam buku yang berjudul *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan anak dan pengembangan sumber daya manusia menurut M. Tholhah Hasan. Penelitian tersebut diberi judul *Konsep Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)*.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan*, penulis akan berusaha mengungkapkan dan menganalisa secara kritis konsep pendidikan anak dan upaya pengembangan SDM melalui pemikiran M. Tholhah Hasan di dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*.

Dalam skripsi ini pula, penulis juga akan membahas tentang pengembangan sumber daya manusia sehingga akan ditemukan hubungan antara pendidikan anak dengan mengembangkan sumber daya manusia.

Sebagai bahasan utama tokoh pendidikan, Muhammad Tholhah Hasan akan dikaji secara kritis, serius dan mendalam. Sehingga dapat dideskripsikan secara sistematis dan menghasilkan konsep yang diajukan secara utuh, yakni

tentang konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia menurut Muhammad Tholhah Hasan.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai batasan masalah di atas, ada tiga poin pokok yang penulis rumuskan, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah konsep pendidikan anak itu?
2. Bagaimanakah pengembangan Sumber Daya Manusia itu?
3. Bagaimana konsep pendidikan anak sebagai upaya mengembangkan Sumber Daya Manusia perspektif Muhammad Tholhah Hasan itu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengertian pendidikan anak.
2. Untuk mengetahui definisi pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia).
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan Sumber Daya Manusia sesuai dengan pemikiran Muhammad Tholhah Hasan.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Berpijak dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna, yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan sumbangan pengetahuan sebagai khasanah keilmuan yang berorientasi pendidikan dalam ruang lingkup akademik dan ilmiah.

2. Bagi para pembaca yang mempunyai respon terhadap masalah pendidikan maka penelitian ini sangat berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan.
3. Bagi penulis, secara pribadi sangat berguna sebab inilah kali pertama dalam menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Sunan Ampel.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan agar tidak terjadi keseragaman pemahaman serta memudahkan dalam memahami judul. Untuk itu, definisi operasional itu perlu untuk menjelaskan dan menegaskan pokok-pokok istilah yang ada dalam judul dengan perincian sebagai berikut.

### **1. Konsep**

Ditinjau dari definisinya, kata *konsep* berasal dari bahasa Latin *Conceptus* yang berarti tangkapan, rancangan, pendapat, ide, dan gagasan. Dari segi subyektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelektual untuk menangkap sesuatu. Sedangkan dari segi obyektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelektual tersebut. Hasil dari tangkapan akal manusia itulah yang dinamakan dengan konsep.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Komaruddin dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2000. Hal. 122

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah perbuatan (hal, cara) mendidik (Poerwadarminta, 1993: 250). Bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>14</sup>

## 3. Anak

Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>15</sup>

## 4. Pengembangan

Dalam bahasa Inggris, pengembangan disebut dengan *development*, sementara dalam bahasa Jerman disebut dengan *Durchfuhrung* yang berarti memperluas, memperdalam, dan menguatkan.<sup>16</sup>

## 5. Sumber Daya Manusia (SDM).

Berbicara tentang sumber daya manusia tidak akan pernah lepas dari masalah *link and math*, yaitu pemerataan, kualitas, dan efisiensi. Sumber daya manusia itu seperti kekuatan fisik manusia, termasuk juga pengetahuan, keahlian atau keterampilan, semangat dan kreativitasnya, kepribadiannya serta kepemimpinannya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Ma'arif, Bandung, 1990. Hal. 19

<sup>15</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta, 1990, Hal. 166

<sup>16</sup> Komaruddin, dkk., *Op.Cit.*, hal 186.

<sup>17</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Press: Jakarta, Cet. 4, 1995, Hal.67

## 6. Kajian kritis

Kajian berasal dari kata *kaji* yang artinya telaah, pelajari, analisa, dan selidik.<sup>18</sup> Kritis berarti tajam atau tegas dan teliti dalam menghadapi atau memberikan penilaian secara mendalam, tanggap serta mampu melontarkan kritikan-kritikan.<sup>19</sup> Jadi, yang dimaksud dengan kajian kritis adalah mempelajari atau menganalisa (suatu materi) secara tajam, teliti, dan mendalam.

## 7. Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan

Pemikiran adalah cara atau hasil berpikir.<sup>20</sup> Prof. KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan Islam yang memiliki reputasi Internasional. Dia telah memiliki karya tulis lebih dari 10 buku dan puluhan makalah yang telah diterbitkan. Pendidikan, menurutnya, merupakan aspek garapan yang dapat memberikan kemampuan intelektual yang terlibat dalam proses kreatif. Terkait dengan hal tersebut, Tholhah menekankan adanya mutu dan kualitas pendidikan. Mutu dan kualitas yang dimaksud adalah pendidikan yang relevan atau sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan bangsa. Dalam hal ini, yaitu pendidikan yang mampu menyiapkan generasi unggul yang sanggup bersaing dengan SDM bangsa lain.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola: Surabaya, 1994, Hal. 295.

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hal. 380.

<sup>20</sup> Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, Hal. 753

<sup>21</sup> Mudjia Raharjo,dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren; Kiprah dan Pengabdian Sang Kiai dalam Pandangan Para Akademisi*, Paramasastra Press, Malang, 1997

Dari setiap pengertian di atas, jika digabungkan untuk menjadi sebuah judul *Konsep Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (kajian kritis terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)* maka diharapkan akan ditemukan model pendidikan anak yang mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai kajian kritis terhadap pemikiran beliau dalam bukunya tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).<sup>22</sup> Penelitian ini merupakan penelitian *literal non-empiric*, karena data yang digunakan hanya menggunakan berbagai literatur kepustakaan atau artikel yang secara relevan membicarakan tentang pemikiran Muhammad Tholhah Hasan, khususnya tentang pendidikan anak dan tentang pengembangan Sumber Daya Manusia di dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Agar lebih komprehensif dan sistematis maka ditulis tentang riwayat hidup, hasil karya, dan berbagai pemikirannya yang dikomparasikan dengan tokoh-tokoh pendidikan lainnya.

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal. 332

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>23</sup> Adapun bentuk atau pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif, yaitu pendekatan dengan cara memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal menurut apa adanya.

## 2. Sumber data

Berkaitan dengan sumber data, Machdhoero menjelaskan bahwa data bisa dibedakan menjadi dua. *Pertama*, data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. *Kedua*, data sekunder yaitu data yang diambil tidak dari sumbernya secara langsung, melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah.<sup>24</sup> Adapun sumber data primer, antara lain:

- a. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press. 2000).
- b. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Listafariska Putra. 2000).
- c. Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press. 2003).
- d. Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005).

Sedangkan sumber data sekunder dapat disebutkan sebagai berikut.

---

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yoryakarta, 1996, Hal. 29

<sup>24</sup> Machdoero, *Metodologi Penelitian*, UMM Press, Malang, 1993, Hal. 80

- a. Mudjia Rahardjo, dkk, *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren; Kiprah dan Pengabdian Sang Kiai dalam Pandangan para Akademisi*, (Malang: Paramasastra Press, 2007).
- b. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Aulad fil-Islam*, Penerjemah Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992).
- c. Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- d. H.A.R. Tilaar, *Pengembangan SDM dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Grasindo, 1997). Dan
- e. Referensi lain yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

### 3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan metode dokumenter atau metode dokumentasi, yaitu data yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>25</sup> Penggunaan metode dokumentasi merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber-sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.

Adapun kronologis jalannya pengumpulan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.<sup>26</sup>

#### a. Tahap orientasi

Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan dan membaca data secara umum tentang pendidikan anak dan pengembangan Sumber Daya Manusia pemikiran Muhammad Tholhah Hasan untuk mencari hal-hal yang menarik untuk diteliti. Dari sini kemudian penulis tentukan fokus studi atau tema pokok bahasan.

#### b. Tahap eksplorasi

Pada tahapan ini, penulis mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang tema pokok bahasan, untuk itu peneliti juga perlu memahami kerangka pemikirannya.

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, Hal. 231

<sup>26</sup> Arief Furhan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Hal. 47-49

c. Tahap studi terfokus

Pada tahapan ini, penulis mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada keunikan dari karya Muhammad Tholhah Hasan. Dalam hal ini, penulis minimal dapat mengetahui pengetahuan yang cukup banyak tentang pendidikan anak dan upaya pengembangan Sumber Daya Manusia, sehingga dapat mengetahui apa yang masih belum diketahui.

4. Teknik pengolahan dan analisis data

Keperluan untuk mengolah data menjadi signifikan manakala data telah terkumpul banyak. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dipilah dan disesuaikan dengan keperluan yang hendak ditulis. Oleh sebab itu, teknik pertama dalam pengolahan data ini dikenal dengan *editing*, yaitu data-data yang ada disesuaikan, diselaraskan, orisinal, dan jelas. Selanjutnya yang kedua adalah proses *organizing*, yaitu mengatur dan menyusun data sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan untuk mendeskripsikan.

Dalam membahas data-data yang tersedia penulis menggunakan metode sebagai berikut.

a. Analisis historis

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruhnya baik internal maupun eksternal.<sup>27</sup> Dalam hal ini

---

<sup>27</sup> Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, Hal. 75

tokoh yang dimaksud penulis adalah Muhammad Tholhah Hasan, di mana penyusun sengaja menjadikannya sebagai obyek dalam pembahasan skripsi ini.

b. Metode deduksi dan induksi

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menelaah konsep pendidikan anak dan pengembangan SDM, dengan bertitik-tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, istilah lain metode ini pendekatan metode deduktif. Yang dimaksud pendekatan deduktif sebagai suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>28</sup>

Adapun metode induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik-tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>29</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisa konsep Muhammad Tholhah Hasan mengenai pendidikan anak dan pengembangan Sumber Daya Manusia.

c. *Content analysis*

Metode *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam

---

<sup>28</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Rajawali Press, Jakarta, hal. 58

<sup>29</sup> *Ibid.* hal. 57

komunikasi, b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan c) menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Kemudian mengambil tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.<sup>30</sup> Adapun kelebihanannya, George dan Kraucer mengatakan bahwa *content analysis* kualitatif lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik.

d. Metode komparasi

Metode komparasi adalah metode dengan cara menggunakan logika perbandingan teori dan untuk mendapatkan keragaman teori, yang masing-masing mempunyai relevansi. Dalam penelitian ini, metode komparasi digunakan untuk membandingkan pemikiran Muhammad Tholhah Hasan dengan pemikiran tokoh-tokoh lainnya seperti, Hasan Langgulung, Abdullah Nashih Ulwan, dan H.A.R. Tilaar.

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut.

**BAB I** : Berisi Pendahuluan, yang mencakup Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>30</sup> Noeng Muhadjir, *Op.Cit.* Hal. 68-69

**BAB II** : Membahas tentang Biografi Muhammad Tholhah Hasan, yang meliputi Latar Belakang Keluarga Muhammad Tholhah Hasan, Pendidikan dan Pengalaman Muhammad Tholhah Hasan, Latar Belakang Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan, Aktivitas dan Karya Muhammad Tholhah Hasan.

**BAB III** : Membahas tentang Konsep Pendidikan Anak dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Poin yang Konsep Pendidikan Anak meliputi Definisi Pendidikan Anak, Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak, dan Pokok-Pokok Pemikiran Pendidikan Anak menurut Muhammad Tholhah Hasan. Sedangkan point yang Pengembangan Sumber Daya Manusia meliputi Pengertian Sumber Daya Manusia, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sumber Daya Manusia, dan Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia menurut Muhammad Tholhah Hasan.

**BAB IV** : Membahas tentang Analisis Kritis Konsep Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan Mengenai Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia.

**BAB V** : Berisi Penutup yang menguraikan Simpulan dan Saran-Saran.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI MUHAMMAD THOLHAH HASAN**

#### **A. Latar Belakang Keluarga**

Prof. KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah pakar dalam bidang pendidikan Islam yang memiliki reputasi Internasional. Beliau dilahirkan pada hari Sabtu Pon, 10 Oktober 1936 di Tuban Jawa Timur, dari pasangan Tholhah dan Anis Fatma, sedangkan kakeknya bernama Hasan. Beliau adalah anak pertama dari dua bersaudara, dan adik beliau bernama Afif Najih. Sejak usia kanak-kanak beliau ditinggal oleh ayahnya untuk menghadap Sang Khalik (wafat) kemudian beliau ikut kakek dan neneknya di Lamongan. Sejak saat itu nama ayah dan kakeknya digunakan menjadi satu kesatuan dengan nama beliau yang semula hanya Muhammad sehingga menjadi Muhammad Tholhah Hasan, yang sekarang panggilan akrab beliau yaitu “Kiai Tholhah”.<sup>31</sup>

Masa lajangnya diakhiri sejak beliau menjadi menantu KH. Masykur (mantan Menteri Agama Kabinet Amir Syarifuddin dan Kabinet Ali Sastro Amijoyo dan Mantan ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III). KH. Muhammad Tholhah Hasan mulai saat itu didampingi seorang istri bernama Hj. Solichah Noor (anak angkat KH. Masykur yang sebetulnya masih keponakannya sendiri).

---

<sup>31</sup> Mudjia Rahardjo, *Op. Cit.*, Hal 7

Beliau sampai sekarang telah dikaruniai 3 orang anak, masing-masing adalah dr. Hj. Fathin Furaida Alumni Fakultas Kedokteran Universitas YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta), Ir. Nadya Nafis Alumni Fakultas Peternakan/Jurusan Produksi Ternak Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Ir. Mohamad hilal Fahmi Alumni Fakultas Teknik Mesin Universitas Islam Malang (UNISMA).<sup>32</sup>

Beliau tinggal di Jalan Ronggolawe No.36 Singosari Malang Pesona California B-4/ kota Wisata, Ciangsana, Gunung Putri Bogor.<sup>33</sup> Kiai Tholhah tergolong orang yang memiliki kemauan keras untuk mencapai cita-cita. Di saat beliau anak-anak sampai usia dewasa sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama.

Beliau suka bermukim di lingkungan dimana beliau belajar dan berorganisasi, bahkan beberapa organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan yang ditekuninya beliau sering jadi ketuanya. Dari berbagai pengalaman itulah yang membentuk jiwa dan kematangannya dalam mengelola organisasi, lembaga pendidikan maupun kemasyarakatan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal 9-10

<sup>33</sup> <http://bw-indonesia.net>

<sup>34</sup> Mudjia Raharjo, *Op.Cit.*, hal 8